**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Teknologi berkembang dengan sangat pesat. Pada zaman dahulu, individu mengirim pesan dalam sepucuk surat melalui jasa burung merpati. Seiring perkembangan zaman, individu mengirim pesan melalui jasa pos. Pada zaman modern ini, perkembangan teknologi yang mengarah kepada media elektronik, seperti penggunaan telepon seluler, dan komputer.

 Teknologi memiliki dampak positif, seperti memudahkan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, dimana individu tidak harus bertemu langsung dengan individu lain untuk berkomunikasi. Kini individu dapat berkomunikasi walaupun tidak bertemu secara langsung. Individu dapat menggunakan telepon, *Short Messages Service* *(SMS)*, atau jejaring sosial, seperti *Facebook* dan *Twitter* untuk berkomunikasi.

 Crook (Marturano, 2011) mengemukakan bahwa pada tahun 2009 terdapat 9% dari masing-masing negara di dunia mengakses jejaring sosial setiap hari. Sejak Januari 2007, rata-rata jumlah pendaftar *Facebook* per hari adalah 250.000 orang. Pengelola *Facebook* mengatakan bahwa jumlah pengguna aktif menjadi dua kali lipat setiap enam bulan. Pemilik akun *Facebook* terbesar berasal dari Amerika Serikat, diikuti Kanada, Inggris dan negara-negara lain (Hendroyono, 2009).

 Nielsen (Pratama, 2012) melaporkan bahwa terdapat sekitar 640 juta pengguna aktif jejaring sosial di seluruh dunia. Indonesia menduduki peringkat kedua dalam catatan pengguna *Facebook*, dan urutan pertama dalam penggunaan *Twitter*. Hingga tahun 2010, Indonesia tercatat memiliki 57,8 juta pengguna internet dengan prediksi akan menjadi 175 juta pada tahun 2020.

 Data yang dihimpun oleh *Ad Manager Facebook* per 29 Juli 2012 (http://candraadiputra.blogspot.com, diakses pada tanggal 2 Oktober 2012) menunjukkan bahwa pengguna *Facebook* di Indonesia hampir mencapai 44 jutapengguna. Berdasarkan usia, pengguna terbanyak merupakan remaja yang berusia 13-20 tahun, yaitu lebih dari 21 juta pengguna. Makassar menempati peringkat ke-enam dari 10 kota besar di Indonesia (Putra, 2012).

 Berita yang dilansir oleh Tribun Timur secara *online* pada tanggal 31 Juli 2012 (http://makassar.tribunnews.com diakses pada tanggal 3 Oktober 2012) mengemukakan bahwa terdapat sekitar 19,5 juta jumlah pengguna *Twitter* di Indonesia. Angka tersebut menempati urutan kelima dari 20 negara besar di dunia, namun dilihat dari jumlah *tweet* di jejaring sosial *Twitter*, Indonesia menempati peringkat ketiga di bawah Amerika Serikat  dan Brasil.Pengguna *Twitter* (*Tweeps*) di Indonesia mencapai 11,4% dari total *tweet* dunia. Hal tersebut berarti pengguna *Twitter* dari Indonesia sangat aktif dalam melakukan *update status*. Jika diurut berdasarkan benua, jumlah *tweet* dari Indonesia sebesar 54,3% dari total *tweet* di Asia (Irwan, 2012).

 Saat ini jejaring sosial *Facebook* dan *Twitter* merupakan situs jejaring sosial yang paling populer (Pratama, 2012). Namun, masih banyak dari pengguna jejaring sosial tersebut yang kurang menyadari bahwa mengakses jejaring sosial dapat menyebabkan kontrol diri para pengguna menjadi berkurang. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Goldfried dan Marbaum (Umayya, 2006) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

 Ahmadi dan Sholeh (2005) mengemukakan bahwa remaja merupakan individu yang aktif, namun belum memahami hakikat dan konsekuensi dari hal yang dilakukan. Oleh karena itu, kebanyakan remaja cenderung sulit untuk mengontrol diri. Stephen dan Wilcox (Prawira, 2013) mengemukakan bahwa kontrol diri sangat penting untuk menjaga rasa sosial dan kesejahteraan pribadi. Hal tersebut berlaku secara umum untuk semua pengguna jejaring sosial, dan dikhususkan bagi remaja yang merupakan pengguna terbanyak.

 Skinner (Alwisol, 2009) mengungkapkan bahwa kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian. Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain akan berbeda. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Remaja yang kurang mampu mengontrol perilaku, seperti dalam penggunaan jejaring sosial *Facebook* dan *Twitter*, akan membuat remaja terjerumus dalam dampak negatif dari penggunaan jejaring sosial tersebut.

 Penelitian yang dilakukan oleh Stephen dan Wilcox (Prawira, 2013) pada 1.000 orang pengguna jejaring sosial menunjukkan bahwa individu yang mengakses jejaring sosial selama lima menit akan meningkatkan kepercayaan diri pengguna jejaring sosial, sehingga pengguna tersebut akan bertindak lebih impulsif. Stephen dan Wilcox (Prawira, 2013) juga menjelaskan bahwa para pengguna jejaring sosial yang memiliki kontrol diri yang rendah akan menyebabkan masalah-masalah sosial, seperti agresi dan melakukan tindak kekerasan. Salah satu tindak kekerasan yang terjadi di dunia maya adalah perilaku *cyberbullying*.

 Sutrisno (2009) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan aksi di mana pelaku bertindak semena-mena kepada orang lain, dengan cara melakukan serangan sosial dalam berbagai bentuk, misalnya mengirim atau mem-*posting* materi yang dapat merusak kredibilitas, menghina, dengan memanfaatkan *internet* atau teknologi digital lainnya sebagai media. Media dalam hal ini dapat berupa *SMS*, *e-mail,* status di situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *chatroom* dan sebagainya, baik yang melalui komputer atau *laptop* ataupun telepon seluler (http://ariefsz.blogspot.com diakses pada 18 September 2012).

 Sribudi (2012) mengungkapkan bahwa, menurut data dari survei yang dilakukan *I-safe.org* terhadap 1.500 orang siswa antara kelas 4 sampai kelas 8 yang dipublikasikan oleh *ABCNews* pada bulan September tahun 2006, terdapat 42% remaja telah menjadi korban *cyberbullying*, dimana satu dari empat orang itu bahkan mengalami lebih dari satu kali. Terdapat 35% remaja telah diancam secara *online*, bahkan satu dari lima anak mengalami hal tersebut lebih dari satu kali. Terdapat 21% remaja telah menerima pesan atau *e-mail* yang berisi kata-kata kasar. Terdapat 58% remaja mengakui seseorang berkata kasar atau menyakitkan secara *online*. Lebih dari empat pada sepuluh remaja menyatakan hal ini telah terjadi lebih dari sekali. Terdapat 58% korban tidak pernah memberitahu orangtuanya atau orang dewasa mengenai apa yang terjadi pada korban (https://groups.google.com/forum diakses pada tanggal 18 September 2012).

 Rustandi (2012) mengemukakan bahwa menurut data yang dihimpun oleh *Antarnews* pada tahun 2012, sebanyak 18.000 orangtua dari 24 negara yang disurvei mengenai pelecehan anak di *internet*, orang Indonesia memiliki tingkat kepedulian paling tinggi. Sekitar 91 persen orangtua asal Indonesia memiliki kepedulian terhadap *cyberbullying*, disusul Australia, Polandia, Swedia, Amerika Serikat dan Jerman (http://media.kompasiana.com diakses pada tanggal 18 September 2012).

 Akbar (2010) mengungkapkan bahwa terdapat seorang remaja berusia 18 tahun di Bogor, Jawa Barat, divonis bersalah oleh pengadilan, karena dianggap menghina temannya melalui jejaring sosial Facebook. Seorang remaja asal Kota Tangerang harus berurusan dengan aparat kepolisian setempat, karena dianggap melakukan pelanggaran hukum terhadap teman perempuannya yang dikenal melalui jejaring sosial Facebook (http://www.hidayatullah.com diakses pada tanggal 18 September 2012). Idho (2012) menyebutkan bahwa *American Academy of Pediatrics* (AAP) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa media sosial, termasuk situs  jejaring sosial seperti *Facebook, MySpace*, dan *Twitter*, serta situs *game*, bahkan untuk situs video seperti *YouTube* dan *blog*, telah menyebabkan masalah *cyberbullying* (http://www.hai-online.com diakses pada tanggal 18 September 2012).

 Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 April 2013 kepada dua orang remaja yang ditemui di salah satu pusat perbelanjaan di Makassar menceritakan pernah melakukan *cyberbullying*. Remaja berinisial P berusia 17 tahun mengaku pernah menulis status dan *tweet* yang berisi hinaan kepada guru. Remaja berinisial Z berusia 18 tahun juga mengaku pernah menuliskan *tweet* yang berisi kata-kata kasar yang ditujukan kepada teman sekelasnya.

 Imam (Koordinator Program *Facebook* Sehat dari Pusat Studi Islam (PSI) Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta) melalui hasil penelitian PSI UII mengemukakan bahwa, pelajar sangat rentan menjadi korban *cyberbullying*. Pelajar merupakan salah satu kelompok terbanyak pengguna situs jejaring sosial tersebut. Oleh karena itu, para pelajar harus memahami bagaimana menggunakan *Facebook* yang sehat dengan mengaplikasikan tujuan utama diciptakannya *Facebook,* yaitu menjalin silaturahmi tanpa harus bertatap muka (Kholiq, 2012 dalam http://www.suaramerdeka.com diakses pada tanggal 18 September 2012).

 Kholiq (2012) mengemukakan bahwa pada tahun 2010 terdapat beberapa kasus *cyberbullying* di Indonesia. Kasus seorang remaja dari Sidoarjo berinisial MNT yang sempat dilecehkan melalui jejaring sosial *Facebook*. Kasus seorang remaja dari Semarang berinisial SR yang hilang setelah berkenalan dengan teman baru melalui jejaring sosial *Facebook,* dan akhirnya ditemukan di Jambi. Kasus seorang remaja dari Bandung berinisial NR yang dikabarkan hilang setelah berkenalan dengan teman di jejaring sosial *Facebook* (http://www.suaramerdeka.com diakses pada tanggal 18 September 2012).

 Survei yang dilakukan terhadap 264 pelajar pada tiga SMP (Li, 2006) menunjukkan bahwa sedikitnya 25% pelajar telah menjadi korban *cyberbullying*, dan banyak dari korban tersebut yang tidak melaporkan kepada orang dewasa. Salah satu survei yang dilakukan oleh *Anti-Defamotion League* (2009) menyebutkan bahwa remaja pada rentang usia 13 sampai 17 tahun, terdapat 35% dilaporkan menjadi target pelecehan di *internet*, termasuk komentar kasar atau jahat, rumor, dan pesan yang mengancam atau agresif.

 Harian *Online* Kompas (http://edukasi.kompasiana.com diakses pada tanggal 18 September 2012) mengabarkan bahwa sebuah perusahaan riset pasar global Amerika Serikat yang bernama *Ipsos* melakukan penelitian mengenai *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan pada pertengahan November 2011 tersebut menemukan bahwa 74% responden Indonesia memilih *Facebook* sebagai media untuk melakukan *cyberbullying*. Jejaring sosial lain yang sering jadi media adalah *Twitter*. Sejumlah akun milik *public figure*  sering kali menjadi bahan *olok-olok* karena membuat *tweet* yang mengundang kontroversi. Beberapa diantaranya menghadapinya dengan tenang tapi ada juga yang langsung menutup akunnya. Perlu diperhatikan bahwa pihak yang terintimidasi tersebut dapat tertekan bahkan menjadi depresi.

 Beberapa kasus kematian juga pernah disebabkan oleh *cyberbullying* (Bemoe, 2011), seperti kasus kematian yang dialami oleh MM yang berusia 13 tahun. MM bunuh diri setelah menjadi korban *cyberbullying* oleh orang tua dari teman sekelasnya yang membuat identitas palsu di jejaring sosial *MySpace.* Pelaku berperan sebagai seorang anak laki-laki yang merayu MM, dan kemudian berbalik melawan MM lalu mem-*posting* kalimat, *“dunia akan menjadi tempat yang lebih baik tanpa dia”* (Goodno, 2011).

 Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menganggap penting untuk menelaah lebih lanjut mengenai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja. Peneliti berasumsi bahwa faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah kontrol diri dan intensitas mengakses jejaring sosial dari remaja tersebut. Peneliti ingin lebih mengkaji secara ilmiah hubungan antara kontrol diri dan intensitas mengakses jejaring sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

1. **Rumusan Masalah**

 Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara intensitas mengakses jejaring sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara intensitas mengakses jejaring sosial dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?
4. **Tujuan Penelitian**

 Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengakses jejaring sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengakses jejaring sosial dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
4. **Manfaat Penelitian**

 Adapun manfaat penulisan dari penelitian ini, adalah:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam mengkaji permasalahan sosial dengan memberikan pengetahuan dalam bidang akademik, berupa temuan di bidang Psikologi, terkhusus pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.
3. Sebagai bahan referensi mengenai *cyberbullying*.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi pembaca pada umumnya, menambah pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu intensitas mengakses jejaring sosial dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
6. Bagi remaja pada khususnya, untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya kontrol diri dalam mengakses jejaring sosial.
7. Bagi orangtua, untuk mempertegas fungsi orangtua sebagai kontrol diri yang bersifat eksternal bagi remaja.